

MEMANGKAS PAHAM INTOLERAN DAN RADIKALISME MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM YANG BERVISI *RAHMATAN LIL ALAMIN*

Siti Halimah¹

Dosen Pendidikan Agama Islam STIT PGRI Pasuruan

halimahsiha@gmail.com¹

Abstract: The Unitary State of the Republic of Indonesia was built by the community with an awareness of maintaining unity and unity as in the Pancasila and the 1945 Constitution. But in modern times the stage of life of the Indonesian state is increasingly crowded with various problems of statehood. One of the most dangerous problems is the emergence of intolerance and radicalism that can undermine the value of unity and unity.

Intolerance and radicalism are one of the real threats to the life of the global world. The impact of this understanding can have implications for economic and political dynamics that can experience not small shocks, so as to create a sense of insecurity in the wider community through BOM terror that is rife with discussion and other acts of violence. Violence in the name of religion / belief, especially in the Islamic religion which is often associated with the realm of intolerance and radicalism.

Intolerant attitudes arise because of several things. Comprehensive understanding of religion and beliefs and interpretations that can trigger intolerance. Differences are considered a threat, and differences must be opposed, there is no tolerance for differences. Both in terms of politics and advances in internet technology become one of the propaganda tools of intolerance. Content on social media that can be accessed freely becomes a catalyst for certain people or groups to foster intolerance.

Resistance to the state from its members here is radically performed individually or in groups that are usually organized. In the end, it seems that understanding or the flow of radicalism is inevitably forced to be hostile to members of its own community. Such violence against the state and the wider community can be translated as radical individual or group violence with the lure of expanding its group network to a wider range that moves to target grassroots communities, whether young or old generation with a variety of motives such as social, political and the economy is packaged in religious dress. So finally the religion was accused of being a radical radical motive for targeting the grassroots at the same time at the same time disrupting the security and stability of the country's social and political stability.

So, from that to cut intolerance and radicalism in the next generation. The presence of Islam is very helpful to build a world that "Rahmatan Lil Alamin" which is love for all nature does not look at differences and create a sense of peace. The vision of Islam can be implied by an educator to the first generation of the nation, namely children in the study of Islamic religious education. Besides that, it is necessary to cooperate with the state apparatus in enforcing a firm and strong law against intolerant acts and radicalism towards diversity, both in terms of religion, culture and politics, absolutely necessary.

Abstrak: Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun oleh masyarakat dengan kesadaran menjaga persatuan dan kesatuan sebagaimana dalam Pancasila dan UUD 1945. Tetapi pada zaman modern ini panggung kehidupan negara Indonesia semakin disesaki dengan berbagai persoalan hidup bernegara. Salah satu persoalan yang paling berbahaya adalah munculnya paham intoleran dan radikalisme yang dapat melunturkan nilai persatuan dan kesatuan.

Paham intoleran dan paham radikalisme merupakan salah satu ancaman nyata terhadap kehidupan dunia global. Dampak dari paham tersebut dapat berimplikasi terhadap dinamika ekonomi dan politik yang dapat mengalami guncangan yang tidak kecil, sehingga mampu menciptakan rasa tidak aman pada masyarakat luas melalui teror BOM yang marak diperbincangkan dan aksi kekerasan lainnya. Kekerasan yang mengatas namakan agama/keyakinan terutama pada agama Islam yang sering dikaitkan ke dalam ranah intoleran dan radikalisme.

Sikap intoleran muncul karena beberapa hal. Pemahaman agama dan keyakinan yang tidak utuh dan tafsir yang bisa memicu sikap intoleran. Perbedaan dianggap sebagai ancaman, dan perbedaan harus dilawan, tidak ada toleransi bagi perbedaan. Baik dari segi politik maupun kemajuan teknologi internet menjadi salah satu alat propaganda sikap intoleran. Konten di media sosial yang dapat diakses secara bebas menjadi katalisator orang atau kelompok tertentu untuk menyuburkan sikap intoleran.

Perlawanan terhadap negara dari anggota masyarakatnya di sini secara radikal tampil secara individu ataupun kelompok yang biasanya sudah terorganisir. Disini akhirnya terlihat paham atau aliran radikalisme ini justru mau tidak mau dipaksa harus memusuhi anggota masyarakatnya sendiri. Kekerasan terhadap negara dan masyarakat luas yang demikian itu dapat diterjemahkan sebagai kekerasan individu atau kelompok yang bersifat radikal dengan iming-iming memperluas jaringan kelompoknya menjadi lebih luas yang bergerak menysasar pada masyarakat akar rumput entah itu generasi muda maupun generasi tua dengan beragam motif seperti sosial, politik dan ekonomi yang dikemas dalam balutan agama. Sehingga akhirnya agama justru dituduh sebagai motif radikalisme yang sangat berbahaya untuk menysasar masyarakat akar rumput sekaligus pada saat yang sama mengganggu keamanan dan stabilitas sosial politik negara.

Maka, dari itu untuk memangkas paham intoleran dan paham radikalisme pada generasi penerus bangsa. Kehadiran agama Islam sangat membantu untuk membangun dunia yang "*Rahmatan Lil Alamin*" yaitu kasih sayang untuk seluruh alam tidak memandang perbedaan dan menciptakan rasa damai. Visi agama Islam tersebut dapat diimplikasikan seorang pendidik kepada generasi penerus bangsa yang pertama yaitu anak-anak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, diperlukan kerjasama aparat negara dalam penegakan hukum yang tegas dan kuat terhadap perbuatan-perbuatan intoleran dan radikalisme terhadap keragaman, baik dalam hal agama, budaya, dan politik mutlak dibutuhkan.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun oleh masyarakat dengan kesadaran menjaga persatuan dan kesatuan sebagaimana dalam Pancasila dan UUD 1945. Tetapi pada zaman modern ini panggung kehidupan negara Indonesia semakin disesaki dengan berbagai persoalan hidup bernegara. Salah satu persoalan yang paling berbahaya adalah munculnya paham intoleran dan radikalisme yang dapat melunturkan nilai persatuan dan kesatuan.

Paham intoleran dan paham radikalisme merupakan salah satu ancaman nyata terhadap kehidupan dunia global. Dampak dari paham tersebut dapat berimplikasi terhadap dinamika ekonomi dan politik yang dapat mengalami guncangan yang tidak kecil, sehingga mampu menciptakan rasa tidak aman pada masyarakat luas melalui teror BOM yang marak diperbincangkan dan aksi kekerasan lainnya. Kekerasan yang mengatas namakan agama/keyakinan terutama pada agama Islam yang sering dikaitkan ke dalam ranah intoleran dan radikalisme.

Maka dari itu, memangkas paham intoleran dan paham radikalisme sangat diperlukan bagi generasi penerus bangsa dengan cara membangun dunia yang "*Rahmatan Lil Alamin*" yaitu kasih sayang untuk seluruh alam tidak memandang perbedaan dan menciptakan rasa damai sesuai dengan visi agama Islam. Visi agama Islam tersebut dapat diajarkan oleh seorang pendidik kepada generasi penerus bangsa mulai sejak dini yaitu anak-anak hingga dewasa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, diperlukan kerjasama aparat negara dalam penegakan hukum yang tegas dan kuat terhadap perbuatan-perbuatan intoleran dan radikalisme terhadap keragaman, baik dalam hal agama, budaya, dan politik mutlak dibutuhkan.

Paham Intoleran

Kata *intoleran* atau *intoleransi* berasal dari prefikin- yang memiliki arti "tidak, bukan" dan kata dasar *toleransi* yang memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat,

pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri ”. ¹

Jadi, paham intoleransi adalah paham atau aliran dalam politik yang menolak atau tidak menerima dan menghargai adanya perbedaan dari segi manapun yang bertentangan dengan kepercayaan dianutnya.

Faktor munculnya paham intoleransi antara lain :

1. Kepribadian (cara berpikir dan cara pandangnya ekstrem, sehingga muncul dalam bentuk sikap dan perilaku intoleran sehingga pelaku tidak punya kesiapan untuk menerima ada beda antara keyakinan dengan kebenaran),
2. Pengetahuan yang memutlakkan (tidak bisa membedakan kebenaran dengan keyakinan, tidak bisa membedakan antara konsep dengan realitas, tidak bisa membedakan yang semestinya di benaknya dengan yang menjadi fakta di luar dirinya),
3. Hubungan dengan kekuasaan (seseorang ingin mengambil kekuasaan, jadi bukan hanya merasa terganggu kekuasaannya, tapi dia menganggap yang berbeda itu ancaman terhadap kekuasaan dan eksistensinya),
4. Menganggap pribadi atau golongannya paling benar (intoleransi yang muncul karena dia merasa orang lain tidak ada yang seberuntung dia dalam memahami kebenaran. Karenanya dia merasa punya jiwa penyelamat (Super Hero) untuk menyelamatkan orang lain supaya orang lain itu seberuntung dia dalam mengenali kebenaran. Akhirnya dia berusaha untuk meyakinkan orang, maksudnya dia ingin menyelamatkan orang lain yang berbeda dengannya. Bisa disebut sebagai *God Complex* atau *Playing God*, jadi merasa dirinya adalah Tuhan).

Dalam diskusi yang digelar *International Center for Islam and Pluralism*, Serikat Jurnalis untuk Keberagaman Sejuk, dan kedutaan Kanada, terungkap kasus-kasus yang terjadi karena paham intoleran yang terjadi di Indonesia dalah akibat adanya sikap eksklusivitas dari kelompok tertentu, termasuk dalam bentuk yang mudah mengkafirkan orang lain disebut *gerakan takfiri*.²

¹Muhammad Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama*, (Jakarta : Penerbit Hudaya, 1970), hal. 16.

²Yusuf Al-Qardawi, “*Pro Kontra Al-Ghazali*”, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), hal. 68-70.

Dalam hubungannya dengan kasus yang terjadi akhir-akhir ini terjadi penyesatan dan pengkafiran itu bentuk kekerasan teologis. Kekerasan teologis itu kemudian diikuti oleh kekerasan fisik. Ini berdampak serius terhadap kebebasan beragama bahkan dalam hubungannya dengan keamanan warga negara.

Kasus kekerasan yang terjadi pada kelompok Ahmadiyah dan Syiah yang berada di pengungsian, menurut Abdul Mu'ti merupakan konsekuensi dari takfiri tersebut. "Mereka mengungsi di negara mereka sendiri, itu lebih merupakan konsekuensi dari Takfiri. Oleh karena itu maka negara tak boleh membiarkan para pengungsi berada dalam pengungsiaannya dan terus menerus berada dalam ketakutannya. Mereka berhak mendapatkan hak konstitusional untuk menjalankan keyakinan mereka," kata Abdul Mut'i. Dalam pendekatan hukum, menurut Abdul Mu'ti, takfiri bisa disebut dengan *hate speech* dengan argumen dalil agama dan tidak hanya terjadi di kalangan umat Islam saja, tetapi juga agama lain. Solusinya yaitu kesadaran masyarakat dalam bertoleransi harus ditingkatkan serta pemerintah sebaiknya menyelesaikan persoalan itu dengan pendekatan hukum bukan politis ataupun teologis.

Paham Radikalisme

Radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrim dalam suatu aliran politik.³

Dalam sejarah Islam sebenarnya terorisme dan radikalisme berawal dari kaum khawarij. Pada saat itu kaum khawarij mengutus 3 orang pembunuh jitu untuk membunuh tiga tokoh islam pada waktu itu yaitu Ali bin Abi thalib, Mu'awiyah bin abi Sufyan dan Amr bin Al-Ash. Ketiga tokoh yang menjadi incaran pembunuhan hanya satu yang berhasil dibunuh yaitu Ali bin Abi Thalib. Beliau berhasil dibunuh saat mengimami sholat subuh. Sementara kedua tokoh lainnya gagal dibunuh. Padahal ketiga orang pembunuh tersebut merupakan orang yang ahli ibadah, mereka ahli shalat, puasa, wirai, zuhud serta sufi tetapi mereka

³SB. Agus, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal, Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, (Jakarta : Daulat Pres, 2016), hal. 120.

menganut suatu paham yang salah sehingga membunuh orang tersebut bagi mereka merupakan *jihad fi sabilillah*.

Mereka menganggap tindakan pembunuhan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang benar dan sebagai jalan dalam berjihad. Dengan kisah tersebut maka paham khawarij merupakan cikal bakal dari lahirnya organisasi terorisme.

Ketua BPNU yaitu KH Masdar Farid Mas'udi mengatakan bahwa "Terorisme sebenarnya bukan berasal dari Indonesia, apalagi dari pesantren. Terorisme dikenal setelah aksi Macan Tamil dan kelompok pejuang dari Irlandia". Aksi terorisme terjadi sebenarnya karena adanya kesalahpahaman dalam memaknai arti jihad yang sebenarnya. Memang hampir semua di pondok pesantren memberikan pelajaran tentang jihad, sehingga bangsa barat terutama Amerika menuding bahwa sarang teroris yaitu pondok pesantren. Sebenarnya pendapat dan tudingan tersebut merupakan kesimpulan dan generalisasi yang tidak tepat dan keliru. Karena dipondok pesantren tidak semuanya mengajarkan bahwa jihad harus seperti pada zaman dahulu dengan berperang, tetapi jihad bisa dilakukan dengan peningkatan pendidikan ataupun peningkatan ekonomi masyarakat.

Faktor munculnya paham radikalisme antara lain :⁴

1. Faktor Pemikiran

Pada masa sekarang muncul dua pemikiran yang menjadi trend, yang pertama yaitu mereka menentang terhadap keadaan alam yang tidak dapat ditolerir lagi, seakan alam ini tidak mendapat keberkahan lagi dari Allah SWT lagi, penuh dengan penyimpangan. Sehingga satu-satunya jalan adalah dengan mengembalikannya kepada agama. Namun jalan yang mereka tempuh untuk mengembalikan keagama itu ditempuh dengan jalan yang keras dan kaku. Padahal Nabi Muhammad SAW selalu memperingatkan kita agar tidak terjebak pada tindakan ekstremisme (*at-tatharuf al-diniy*), berlebihan (*ghuluw*), berpaham sempit (*dhayyiq*), kaku (*tanathu'rigid*), dan keras (*tasyaddud*).

⁴ Mohtar Mas'oed, *Radikalisme Kolekti f: Kondisi dan Pemicu*, (Yogyakarta : P3PK UGM, 2001), hal. 18.

Pemikiran yang kedua yaitu bahwa agama adalah penyebab kemunduran umat Islam, sehingga jika mereka ingin unggul maka mereka harus meninggalkan agama yang mereka miliki saat ini. Pemikiran ini merupakan hasil dari pemikiran sekularisme, yaitu dimana paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan atas pada ajaran agama.

Kedua pemikiran tersebut sangat berlawanan, dimana yang pertama mengajak kembali kepada agama dengan jalan yang kaku dan keras, dan yang satunya lagi menentang agama. Hal itu juga bertentangan dengan misi diciptakannya manusia oleh Allah Swt di semesta ini sebagai makhluk yang seharusnya mendatangkan kemakmuran dunia.

2. Faktor Ekonomi

Kemiskinan, pengangguran dan problematika ekonomi yang lain dapat merubah sifat seseorang yang baik menjadi orang yang kejam. Karena dalam keadaan terdesak atau himpitan ekonomi, apapun bisa mereka lakukan, bisa saja mereka juga melakukan teror.

Mereka juga berasumsi bahwasannya perputaran ekonomi hanya dirasakan oleh yang kaya saja, hal itu menyebabkan semakin curamnya jurang kemiskinan bagi orang tak punya. Sehingga mereka tidak segan-segan melakukan hal-hal yang diluar dugaan kita. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi "*kefakiran dapat menyeret kita kepada kekafiran*".

3. Faktor Politik

Memiliki pemimpin yang adil, memihak kepada rakyat, dan tidak hanya sekedar menjanjikan kemakmuran kepada rakyatnya adalah impian semua warga masyarakat.

Namun jika pemimpin itu menggunakan politik yang hanya berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat, maka akan timbul kelompok-kelompok masyarakat yang akan menamakan dirinya sebagai penegak keadilan, baik kelompok dari sosial, agama maupun politik, yang mana kelompok-kelompok tersebut dapat saling menghancurkan satu sama lain. Seperti halnya golongan khawarij yang lahir pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib yang disebabkan oleh ketidak stabilan

politik pada masa itu, sehingga muncullah golongan syi'ah dan khawarij yang merasa paling benar sendiri dan saling menstatmen kafir.

4. Faktor Sosial

Faktor sosial ini masih ada hubungannya dengan faktor ekonomi. Ekonomi masyarakat yang amat rendah membuat mereka berfikir sempit, dan akhirnya mereka mencari perlindungan kepada ulama yang radikal, kerana mereka berasumsi akan mendapat perubahan perekonomian yang lebih baik. Dimulai dari situ masyarakat sudah bercerai berai, banyak golongan-golongan Islam yang radikal. Sehingga citra Islam yang seharusnya sebagai agama penyejuk dan lembut itu hilang.

Disinilah tugas kita untuk mengembalikan Islam yang seharusnya agar saudara muslim kita yang tadinya sedikit bergeser tidak semakin bergeser dan kembali kepada akidah-akidah dan syari'ah Islam yang sebenarnya.

5. Faktor Psikologis

Pengalaman seseorang yang mengalami kepahitan dalam hidupnya, seperti kegagalan dalam karier, permasalahan keluarga, tekanan batin, kebencian dan dendam. Hal-hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk berbuat penyimpangan dan anarkis.

Kita yang seharusnya senantiasa mengingatkan kepada mereka dari penyimpangan. Dr. Abdurrahman al-Mathrudi pernah menulis, bahwa sebagian besar orang yang bergabung kepada kelompok garis keras adalah mereka yang secara pribadi mengalami kegagalan dalam hidup dan pendidikannya. saudara muslim kita yang seperti itulah yang menjadi target sasaran orang radikal untuk diajak bergabung dengan mereka. Karena dalam keadaan seperti itu mereka sangat rentan dan mudah terpengaruh.

6. Faktor Pendidikan

Pendidikan bukanlah faktor yang langsung menyebabkan radikalisme. Radikalisme dapat terjadi dikarenakan melalui pendidikan yang salah. Terutama adalah pendidikan agama yang sangat sensitif, kerana pendidikan agama "amal ma'ruf nahi munkar", namun dengan pendidikan yang salah akan berubah menjadi "amal munkar". Dan tidak sedikit orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme justru dari kalangan yang berlatar pendidikan

umum, seperti dokter, insinyur, ahli teknik, ahli sains, namun hanya mempelajari agama sedikit dari luar sekolah, yang kebenaran pemahamannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Atau dididik oleh kelompok Islam yang keras dan memiliki pemahaman agama yang serabutan.

Berikut ini, contoh kasus dari paham radikalisme yang terjadi di Indonesia yaitu munculnya gerakan Wahabi. ⁵Ketua PBNU Said Agil Siraj mengatakan gerakan radikal, antara lain yang diusung Wahabi, masuk ke Indonesia sejak masa penjajahan Belanda, meluas mulai 1980-an, dan menguat setelah reformasi. "Gerakan Wahabi menyebar menjamur di Indonesia tahun 1980 dari situlah mulai adanya Yayasan Wahabi," jelas Said Agil. Menurut dia ajaran Wahabi ini bukan teroris, tetapi mendekati terorisme. "Wahabi bukan teroris, Wahabi antiteror tetapi ajarannya satu digit lagi jadi teroris. Ini sesat, ini neraka, ini bi'ah, ini murtad, satu tinggal tunggu kesempatan atau kemampuan atau keberanian jadi teroris," jelas dia. Said Agil mencontohkan tiga murid salah satu pesantren di Cirebon yang beraliran Wahabi yang menjadi pelaku bom bunuh diri masing-masing di Masjid Kantor Polresta Cirebon, bom di JW Marriot dan Gereja Bethel di Solo. Sementara itu Kementerian Agama menyebutkan upaya untuk meningkatkan toleransi di kalangan umat beragama dilakukan melalui dialog lintas agama, dengan melibatkan para guru dan siswa. Hasil Survei Nasional Kerukunan Umat beragama yang dilakukan Kemenag pada 2015 lalu, menunjukkan rata-rata kerukunan umat beragama mencapai 75,36 yang masuk kategori tinggi. Temuan peneliti LIPI menyebutkan penyebaran paham radikal meningkat di kalangan anak muda setelah reformasi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar, sedangkan penyelenggaraan pembelajaran adalah merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa

⁵Awani Irewati Afadlal, dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta : LIPI Press, 2004), hal .67.

“pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.”

Sedangkan dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah *upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman serta dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kurikulum antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.*⁶

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya membelajarkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhaimin bahwa: “Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”

Dalam proses perencanaan program pembelajaran PAI, terdapat 2 sumber pembelajaran yaitu sumber pokok dan sumber tambahan yaitu :

1. Sumber Pokok Pembelajaran PAI yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam salah satu firman Allah surat al-Nahl ayat 64 yang artinya : “*Dan kami tidak menurunkan kepadamu Alkitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

2. Sumber tambahan, yang meliputi beberapa komponen penting dalam terselenggaranya proses pembelajaran yaitu :⁷

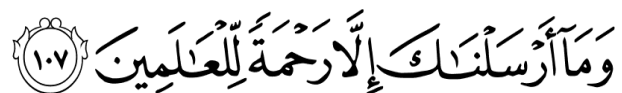
⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 75.

⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 22.

- a. Manusia.
- b. Buku/Perpustakaan :Buku adalah hasil budi manusia untuk mengasetkan dan meneruskan kebudayaan umat manusia, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Media Massa yaitu sarana, channel, atau media untuk berkomunikasi kepada publik.
- d. Alam lingkungan :Alam lingkungan dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik. Kita dapat membedakan tiga alam lingkungan sebagai sumber belajar yaitu:Alam lingkungan terbuka. Alam lingkungan sejarah/ Peninggalan sejarah dan Alam lingkungan manusia (disini dimaksudkan dengan masyarakat, dari mulai yang terkecil (keluarga) hingga lingkungan pendidikan).
- e. Media pengajaran (laboratorium dan segala macam bentuk alat peragaan dan alat-alat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar).

Visi Rahmatan Lil Alamin

Memang benar agama Islam adalah agama rahmatan lil'alamin. Pernyataan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin yang tercantum dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 :



Artinya : “ Dan tiadalah kami mengutus engkau, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta”.

Maksud dari firman diatas adalah tugas Nabi Muhammad SAW adalah membawa *rahmat* bagi sekalian alam, maka itu pulalah risalah agama yang dibawanya. Tegasnya, risalah Islam ialah mendatangkan rahmat buat seluruh alam. Dengan demikian kehadiran Islam di alam ini bukan untuk bencana dan malapetaka, tetapi untuk keselamatan, untuk kesejahteraan dan untuk kebahagiaan manusia lahir dan batin, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam masyarakat.

Misi utama ajaran Islam adalah membebaskan manusia dari berbagai bentuk anarki dan ketidakadilan. Karena Allah Maha Adil, maka di dalam kitab suci-Nya mengandung konsep-konsep yang mencerminkan keadilan. Jika ada nilai atau

norma yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan hak-hak asasi secara universal, maka nilai dan norma tersebut perlu direaktualisasi penafsirannya. Dalam perspektif Islam, kemanusiaan hakiki adalah kembali kepada fitrah manusia itu sendiri sebagai manusia yang cenderung kepada nilai-nilai keagamaan yang substansial, dan nilai-nilai moral-spiritual yang bersifat perennial. Manusia bertugas sebagai khalifah di muka bumi.⁸

Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bercermin pada sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Pengatur, dan Maha Adil untuk diaktualisasikan dalam realitas kehidupan nyata, sehingga wajah dunia ini menjadi dunia yang penuh kasih sayang, keteraturan, keadilan, kedamaian dan kesejahteraan. Al-Qur'an menegaskan bahwa kedatangan nabi Muhammad dengan misi risalah Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam.

Rahmat berarti pembebasan manusia dari segala macam yang tidak sesuai dengan karakter dan tabiat manusia dan alam itu sendiri. Pada tataran nilai, Islam sejak awal mengajarkan kebaikan dan moralitas luhur, dan pada saat yang sama melarang segala perilaku jahat. Dalam Islam disebutkan, bahwa kehadirannya adalah sebagai rahmat bagi semesta alam.⁹

Visi atau cita-cita moral ideal Islam adalah membangun dunia, dimana orang Islam maupun non-Islam hidup bersama menikmati keadilan, kedamaian, kasih sayang dan keharmonisan. Inilah tantangan dan persoalan dalam kehidupan modern sekarang ini. Adalah tugas semua elemen masyarakat, terutama para pemimpin agama dan para intelektual untuk menangkap pesan-pesan moral agama yang dapat membawa kepada kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas.

Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin

Memangkas adalah menghilangkan beberapa bagian. Hal ini biasanya berkaitan dengan pemotongan bagian-bagian tidak produktif, atau yang tidak diinginkan. Tujuan dari memangkas adalah untuk membentuk sesuatu yang dicita-citakan dengan cara menghapus dan mengarahkan untuk meningkatkan

⁸D. Lukman Katili, dkk, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*, (Gorontalo : Akasya, 2010), hal. 54.

⁹ Nasruddin Razak, *Dhinul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), hal. 157.

hasil yang berkualitas. Jadi, untuk menghapus paham intoleran dan paham radikalisme dapat dilakukan dengan menerapkan visi agama Islam yaitu “Rahmatan Lil Alamin” di dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Dengan adanya paham intoleran dan radikalisme di masyarakat maka muncullah sebuah aksi terorisme yang sedang marak saat ini dan bahayanya pun sangat merugikan masyarakat.

Berikut beberapa bahaya paham intoleran dan paham radikalisme yang berkembang dalam masyarakat:

1. Memakan banyak nyawa

Adanya aksi terorisme yang tujuan awalnya untuk memerangi orang yahudi atau yang tidak beragama Islam, tetapi justru dari penyerangan tersebut lebih banyak orang Islam yang ikut melayang nyawanya dibanding sasaran yang akan dimusnahkan. Hal ini jika dalam ilmu akuntansi maka dinamakan tidak balance (tidak seimbang). Contoh kasus yang telah terjadi di Indonesia yaitu bom bunuh diri di Bali dan di Jakarta.

Dalam kasus ini justru banyak salah sasaran terjadi hingga menghilangkan nyawa banyak orang yang bukan merupakan sasaran dari penyerangan tersebut. Bagi para terorisme yang berpaham intoleran dan paham radikalisme hal ini dianggap sebagai resiko dari jihad, tetapi harusnya mereka berpikir kembali berapa banyak nyawa yang tidak bersalah melayang. Justru mereka akan mendapat dosa lebih banyak dibanding pahala yang didapat. Dan dalam Islam yang benar tidak ada konsep bunuh diri itu benar dalam kasus apapun.

2. Meresahkan banyak umat

Adanya gerakan terorisme dan radikalisme ini meresahkan banyak orang karena mereka melakukan penyerangan dengan tiba-tiba tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Masyarakat yang tidak tahu menahu tentang hal ini akan semakin resah dan merasa tidak tenang karena keamanan mereka terancam. Padahal membuat resah dan ketidaknyamanan banyak orang merupakan kegiatan mengganggu tatanan hidup orang banyak. Hal ini

menurut hukum negara tidak benar dan menurut hukum agama Islam yang benar juga tidak benar.¹⁰

3. Menimbulkan banyak kerusakan

Saat terjadi penyerangan para kaum terorisme kepada sasaran yang mereka anggap sebagai musuh, maka akan menimbulkan banyak kerusakan di bumi. Kerusakan tidak hanya terjadi pada hal fisik seperti gedung atau bangunan tetapi juga kerusakan moral para pemuda. Kerusakan fisik seperti bangunan sering sekali terjadi karena mereka sering melakukan penyerangan dengan alat yang benar-benar menghancurkan gedung seperti bom.

Dengan bom yang mereka ledakkan maka bangunan akan runtuh dan akan menimbulkan kerugian banyak pihak. Kerusakan yang terjadi tersebut tidak ada yang mau untuk bertanggung jawab, apalagi para kaum terorisme dan radikalisme, mereka hanya menyerang dengan asal mendapatkan sasaran dapat meninggal. Untuk urusan atau kerugian lain mereka tidak akan peduli.

4. Menimbulkan kerugian ekonomi

Kerugian yang terjadi bisa pada pihak pemerintah, swasta ataupun perorangan. Pemerintah jika seperti jalan rusak atau gedung yang mereka bom adalah gedung milik pemerintah. Kerugian pada pihak swasta misalnya jika para teroris menyerang tempat-tempat yang merupakan usaha swasta.

Hal ini justru akan sangat menyakitkan pihak swasta. Kemudian kerugian yang lain bisa terjadi juga pada pihak orang perorangan hal ini bisa terjadi jika usaha perorangan atau rumah atau barang milik perorangan ikut hancur akibat ulah yang mereka buat. Dalam satu kasus juga bisa terjadi kerugian ekonomi pada ketiga pihak yaitu pemerintah, swasta dan perorangan. Kerugian ini jika dinominalkan ke nilai rupiah tentunya akan sangat banyak.

5. Menghilangkan rasa saling kasih sayang

Gerakan terorisme ini mengajarkan seseorang bertindak dengan kekerasan, seakan mereka bukan manusia yang mempunyai hati.¹¹ Mereka

¹⁰Sudarto, H., *Konflik Islam Kristen : Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Semarang : Pustaka Rizqi Putra, 1999), hal. 2-4.

¹¹ Mulyana W.Kusumah, *Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum*, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III, (Jakarta :Terbit Terang, 2002), hal. 71.

dengan tanpa melihat langsung menghancurkannya. Padahal orang yang mereka serang mereka anggap sebagai musuh yang bersalah belum tentu benar-benar bersalah. Mereka melakukan hakim sendiri dengan menuduh orang salah. Apalagi jika non islam maka mereka dengan mudahnya untuk melakukan penyerangan. Padahal yang benar menurut Islam melakukan penyerangan dibolehkan jika orang lain mengganggu, seandainya tidak maka haram membunuhnya.

6. Menghancurkan nasionalisme bangsa

Adanya gerakan ini sudah tentu akan menghancurkan nasionalisme bangsa. Mereka melakukan penyerangan pada masyarakat sendiri yang memang merupakan saudara sendiri. Hal ini jelas akan menimbulkan perpecahan yang akan semakin menghancurkan nasionalisme bangsa. Para pemuda harusnya diajarkan untuk saling menghormati, menerima perbedaan serta saling menyayangi agar jiwa nasionalisme semakin tinggi, bukan malah diajarkan peperangan. Jika alasan karena berjihad, maka berjihad banyak jalan lain yang bisa dilakukan selain dengan penyerangan yaitu bisa dengan jalan perbaikan ekonomi atau perbaikan tingkat pendidikan.

7. Meracuni pikiran anak bangsa

Adanya paham ini tentu akan menjadi racun para pikiran anak bangsa. Mereka adalah generasi penerus yang sebaiknya diberikan contoh yang baik yaitu saling rukun dan gotong-royong bukan malah melakukan penyerangan. Yang dilakukan oleh para teroris akan menyebabkan anak bangsa dengan tidak langsung berpikir keras. Anak muda pemikirannya masih susah terkendali sehingga jika ada yang melakukan penyerangan sering mereka terpancing emosi untuk melakukan penyerangan balik. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran terhadap para generasi penerus selanjutnya.

8. Mencoreng nama baik Islam

Paham intoleran dan paham radikalisme yang melakukan jihad dengan menjadi teorisme tentu akan mencoreng nama Islam. Islam yang sebenarnya itu agama yang penuh kasih sayang, tidak kaku serta peduli terhadap sesama, bukan seperti terorisme yang tidak mau menerima perbedaan. Terorisme memang banyak timbul dan lahir dari Islam, tetapi disini perlu digaris bawahi

bahwa Islam yang mereka anut merupakan Islam yang tidak benar paham dan alirannya. Mereka melakukan jihad dengan menghalalkan segala cara, sedangkan Islam yang benar yaitu melakukan jihad dengan baik yaitu tidak memusnahkan budaya atau horistik masyarakat, tetapi justru akan membawa budaya dan mengarahkannya ke jalan Islam sehingga masyarakat akan menerima Islam dengan baik tanpa menggunakan kekerasan dan Islam akan diterima dengan baik dalam masyarakat.

Dari pembahasan diatas, memangkas paham intoleran dan radikalisme sangat diperlukan untuk mencegah bahaya sudah terjadi. ¹²Salah satu penyebab menguatnya paham intolerandan paham radikalisme beragama diduga keras karena kurangnya pemahaman keagamaan yang memadai dari masyarakat kita sehingga masyarakat mudah "terjerumus" dan diprovokasi untuk berbuat melawan hukum serta tindakan intoleran.

Bebarapatawan solusi yang diajukan oleh penulis untuk memangkas kedua paham tersebut melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan visi *Rahmatan Lil Alamin* adalah:

1. Melakukan sosialisasi kepada wali murid tentang pentingnya memangkas paham intoleran dan radikalisme melalui pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Pemahaman agama yang baik di dalam keluarga juga berperan sentral. Namun pemahaman agama yang seharusnya ditekankan lagi-lagi bukan hanya sekedar paham keagamaan yang bersifat normatif-formal (bersangkutan dengan ibadah) dan tekstual, namun pemahaman keagamaan yang bersifat kontekstual dan berimplikasi terhadap prilaku sosial. Sehingga seorang anak tidak hanya soleh dalam sisi normatif-formal (ibadah) namun juga soleh dalam sosial kemasyarakatan.
2. Pendidik harus memberikan bekal pendalaman tentang agama, sehingga peserta didik mampu memahami serta mengimplementasikan dengan benar dalam kehidupan sehari-harinya.

¹²Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam dalam Konteks Sosial Budaya, Analisis Kasus Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2010), hal. 44.

3. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan merupakan keniscayaan (*sunatullah*).¹³Perbedaan adalah berkah bangsa ini bukan petaka. Negeri ini lahir karena adanya perbedaan dan sekaligus keragaman. Dengan demikian, perbedaan merupakan hal yang tidak boleh menjadikan kita membenci pihak lain yang berbeda dengan kita. Perbedaan tidak perlu menghalangi kita untuk berbuat baik dan saling menghargai. Bahkan, dengan perbedaan kita harus memiliki keharusan untuk saling menghormati dan memberikan kasih sayang kepada sesama sebab di situ akan semakin tampak derajat keimanan seseorang.
4. Seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik dari sikap maupun kemampuan berbahasa yaitu "bahasa publik", bukan sekadar bahasa domestik (khusus kelompoknya), sebab dampaknya jika salah akan memakan korban. Oleh karena itu, para pendidik harus memiliki kemampuan bahasa domestik sekaligus bahasa publik sehingga yang disampaikan akan sesuai konteks sosial yang dihadapinya. Sehingga peserta didik mampu meneladani sikap serta kemampuan berbahasa yang baik dari pendidik.
5. Pendidik membekali pengetahuan mengenai paham-paham yang menyimpang dari agama Islam seperti paham radikalisme, intoleran, dan sebagainya. Menjelaskan tentang sejarah, pengertian, dampak dan bahayanya bagi diri sendiri maupun orang lain dengan begitu peserta didik mampu menfilter dirinya dari paham-paham tersebut.
6. Menciptakan lingkungan yang bebas dari tindakan kekerasan di sekolah. Pendidik bisa mengajar pelajaran dengan baik, peserta didik bisa melakukan berdialog bahkan protes dengan santun dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara ini benih untuk menumbuhkan paham intoleran dan radikalisme bisa dibuang sejak di sekolah.

¹³ Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), hal.646 – 647.

PENUTUP

Adapun hal terkecil yang menjadi faktor mengapa banyak remaja di antara kita dapat dengan baik dan cepat menerima paham radikalisme yaitu karena kita berada dalam fase proses pencarian jati diri terutama dalam hal agama. Dan ada pula beberapa faktor seseorang dapat dengan baik menerima paham radikalisme, yaitu di antaranya akses ke media sosial maupun media massa yang menyerukan radikalisme, adanya kesenjangan sosial, pemahaman yang kurang, dan cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar.

Banyak orang yang di negeri ini yang terjepit kesenjangan sosial, sehingga saat mereka ditawarkan sesuatu yang menjanjikan secara ekonomi, mereka pun tertarik. Pemahaman yang kurang mengenai dampak radikalisme dalam kehidupan sosial juga bisa membuat sejumlah orang menjadi radikal. Padahal banyak sekali dampak radikalisme. Salah satunya adalah tindakan intoleransi.

Solusi yang diajukan penulis untuk memangkas paham intoleran dan radikalisme adalah *Pertama*, melakukan sosialisasi kepada wali murid tentang pentingnya memangkas paham intoleran dan radikalisme melalui pendidikan keluarga. *Kedua*, memberikan bekal pendalaman agama, mengikuti kegiatan mendukung toleransi antaragama. Pemahaman agama kita penting sekali untuk lebih ditingkatkan. Sebab jika pemahaman kita terhadap agama sangat kurang, maka sangat cepatlah kita menerima paham intoleran dan radikalisme tersebut. *Ketiga*, memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan merupakan keniscayaan (*sunatullah*). Negeri ini lahir karena adanya perbedaan dan sekaligus keragaman. Bahkan, dengan perbedaan kita harus memiliki keharusan untuk saling menghormati sebab di situ akan semakin tampak derajat keimanan seseorang. *Keempat*, seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya yaitu dari sikap maupun dalam berbahasa (bahasa publik), bukan sekadar bahasa domestik (khusus kelompoknya), karena jika kedua bahasa tersebut dapat dilakukan dengan baik maka paham seperti intoleran dan radikalisme dapat musnah. *Kelima*, pendidik membekali pengetahuan mengenai paham-paham yang menyimpang dari agama Islam seperti paham radikalisme, intoleran, dan sebagainya. *Keenam*, Menciptakan lingkungan yang bebas dari tindakan kekerasan di sekolah.

Maka dari itu paham intoleran dan radikalisme adalah tindakannya berlebihan yang harus dihapus atau dihilangkan. Dan seutuhnya tindakan yang berlebihan itu tidak boleh dilakukan baik dalam agama Islam maupun agama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, SB., 2016. *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal, Melawan Radikalisasi dan Terorisme*. Jakarta : Daulat Press.
- Al-Qardawi, Yusuf. 1997. *Pro Kontra Al-Ghazali*. Surabaya : Risalah Gusti.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, Muhammad. 1992. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Bairūt: Dār al-Fikr.
- H., Sudarto. 1999. *Konflik Islam Kristen : Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Semarang : Pustaka Rizqi Putra.
- Irewati Afadlal, Awani, dkk. 2004. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta : LIPI Press.
- Ismail, Nawari. 2010. *Pergumulan Dakwah Islam dalam Konteks Sosial Budaya, Analisis Kasus Dakwah*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Katili, D. Lukman, dkk. 2010. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Gorontalo : Akasya.
- Mas'oeed, Mohtar. 2001. *Radikalisme Kolektif: Kondisi dan Pemicu*. Yogyakarta : P3PK UGM.
- Muhaimin. 2005. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Natsir, Muhammad. 1970. *Keragaman Hidup Antar Agama*. Jakarta : Penerbit Hudaia.
- Razak, Nasruddin. 1986. *Dhinul Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- W.Kusumah, Mulyana. 2002. *Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III*. Jakarta :Terbit Terang.